
**GURU PROFESIONAL DALAM PERSEPSI MAHASISWA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHADI SETIABUDI**

Farhan Saefudin Wahid dan Muamar

Dosen Universitas Muhadi Setiabudi

*farhansaefudinwahid@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhadi Setiabudi tentang guru profesional. Peneliti mengkaji persepsi mahasiswa di karenakan persepsi merupakan hal yang penting, dan setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu hal maupun kegiatan dengan tujuan dapat menggambarkan persepsi mahasiswa tentang guru profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhadi Setiabudi (FKIP) serta menggunakan sampel penelitian *purposive sampling* yaitu mahasiswa yang telah mengajar disekolah. Hasil penelitian yang diperoleh adalah gambaran mengenai guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru profesional menurut Mahasiswa adalah guru yang memiliki empat kompetensi atau keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi profesional. Mahasiswa juga mempersepsikan guru profesional dalam tiga kategori, diantaranya yaitu: tindakan, ucapan dan penampilan.

Kata kunci: *Guru Profesional, Persepsi, dan Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat berperan dalam pembangunan suatu negara. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan peran pendidikan sebagai suatu hal penting dan utama dalam mempersiapkan sumber daya manusia dalam jangka panjang, termasuk bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus searah dengan peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik yang disebut guru. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidik salah satunya adalah guru. Adapun pengertiannya “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. (UU Nomor 14 Th 2005, pasal 1 aya1).

UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 menyebutkan “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan

kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Sedangkan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional yaitu guru yang tahu mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif, efisien, dan berkepribadian mantap (Alma, 2010: 127). Guru yang bermoral tinggi dan beriman tingkah lakunya digerakan oleh nilai-nilai luhur. Sementara itu, Hamalik (2009: 39) menyatakan setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi di pihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab selaku pendidik yang mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Guru akan melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 juga mengamanatkan bahwa guru profesional harus memiliki syarat kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S-1 atau Diploma IV dan memiliki empat kompetensi utama yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut kemudian dijabarkan secara rinci dalam sub-sub kompetensi melalui permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Permadi. 2010: 8).

Mahasiswa memiliki persepsi yang bermacam- macam dalam memandang guru professional. Persepsi inilah yang akan membangun jiwa yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Depdiknas (2001: 259) menjelaskan bahwa yang dimaksud persepsi adalah tanggapan atau temuan gambaran langsung dari suatu atau temuan gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Dalam penelitian ini jelas bahwa persepsi adalah kesan

gambaran, cara pandang atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (obyek) melalui panca indera.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi hadir salah satunya adalah dalam rangka untuk mencetak guru profesional unggul, religius berkualitas dan mampu bersaing pada era globalisasi. Keinginan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud apabila dari mahasiswanya tidak mengenal profesi yang nantinya akan dijalani yaitu menjadi seorang guru. Persepsi atau Cara pandang seseorang terhadap sesuatu dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap objek dan lingkungannya. Begitu juga mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) Universitas Muhadi Setiabudi sebagai calon guru yang nantinya akan berkontribusi terhadap dunia pendidikan, mahasiswa tentunya memiliki persepsi yang tidak seragam terhadap status, peran dan hal-hal yang berkaitan dengan guru profesional. Hal ini karena dipengaruhi banyak faktor, seperti pengalaman, pemberitaan media, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendorong diadakannya penelitian ini. Bagaimanakah guru profesional dalam persepsi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhadi Setiabudi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan bulan April sampai dengan Agustus 2018. Tempat penelitian adalah di Universitas Muhadi Setiabudi. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhadi Setiabudi yang berjumlah 203. Sampel dalam penelitian ini tidak diambil secara acak tetapi dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu penelitian memilih dari populasi sampel yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan dalam penelitian (Moloeng, 2007). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 25 informan/narasumber yaitu mahasiswa-mahasiswi yang telah mengajar. Metode Analisis Data penelitian adalah reduksi data, display data dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Profesi guru merupakan salah satu profesi yang ada pada masyarakat, banyak pandangan masyarakat terkait guru yang profesional baik dalam profesi itu sendiri maupun kaitannya dengan profesi lain. Guru merupakan unsur terpenting dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas guru dalam menjalankan peran dan tugasnya di sekolah dan masyarakat.

Menjadi guru profesional haruslah memenuhi kompetensi dasar guru. Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) yang di siapkan untuk menjadi calon guru yang kelak nanti akan berkontribusi dalam dunia pendidikan, tentunya mahasiswa FKIP Universitas Muhadi Setiabudi memiliki persepsi ataupun cara pandang yang berbeda terhadap hal-hal yang berkaitan dengan guru profesional. Dalam proses perkuliahan mahasiswa FKIP banyak memperoleh mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan dan keguruan. Sehingga mereka memiliki cara pandang terhadap guru profesional. Dari cara pandang terhadap guru profesional, maka mahasiswa akan memiliki persepsi mengenai guru profesional yang memiliki empat kompetensi antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Deskripsi dan analisis penelitian dimaksudkan menyajikan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Guru Professional dalam Persepsi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi. Berikut ini merupakan gambaran Guru Profesional Dalam Persepsi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik. Dari hasil wawancara dengan Imam Prayogi, Riski Janatin, Santi Maulida, Devi Nisa, Abdul Malik, Umul Kholilah, Vivi Farikha, Ari Sandela, Fitro Isnani, Nur

Sholikha dan Fuji Astuti (Mahasiswa FKIP angkatan 2014) dapat diperoleh informasi bahwa persepsi mahasiswa tentang guru profesional dalam kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dengan cara mengetahui sikap dan kepribadian siswa dari kesehariannya yaitu memperhatikan tingkah lakunya selama kegiatan belajar mengajar, melakukan pendekatan secara individual maupun kelompok, melalui tugas-tugas, nilai akademik dan non-akademik, melihat latar belakang siswa, perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dan menjadikan siswa sebagai sahabat.

Sedangkan menurut Elsa Nurohmawati, Indri Astuti, Candra, Windi dan Ulfiatun Umaroh (Mahasiswa FKIP angkatan 2015) Kompetensi pedagogik bukan hanya dapat memahami karakteristik peserta didik saja, tetapi guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran melalui pembuatan administrasi guru khususnya pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, Program tahunan, Program semesteran, soal latihan, jadwal pelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan melakukan perencanaan dalam pembelajaran yang dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar siswa yang dilandasi kurikulum yang berlaku dan perencanaan tersebut didukung oleh keterampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil wawancara sebagian mahasiswa yang lain seperti, siti nur azizah, uzik fauziyah, anwar arifin, eva, siti Fatimah, umi haibah, dan novi aulia (Mahasiswa FKIP angkatan 2014) bahwa mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi melalui kegiatan jam tambahan, pengayaan, bimbingan, arahan, pelatihan, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah seperti olahraga, kesenian, pramuka.

Idealnya dalam memahami peserta didik itu tidak hanya memahami berbagai karakteristik setiap siswa, namun dapat memahami perkembangan kognitif. Selain itu juga dalam kompetensi pedagogik guru tidak hanya melakukan evaluasi berupa soal tes dan non-tes akan tetapi harus menganalisis hasil evaluasi untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar siswa.

Sehingga peserta didik mampu mengenal potensi dan mengembangkannya dalam proses pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah Ia bisa menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya atau sebaliknya. Anak didik merupakan generasi penerus, terutama mereka yang masih duduk di sekolah dasar dan menengah, yang masih atau sedang mengalami kegoncangan jiwa. Guru akan menjadi panutan (teladan, contoh yang baik) yang akan ditiru oleh para siswanya. Bukan hanya hal-hal yang baik, bahkan hal-hal yang buruk pun akan mereka tiru. Guru yang baik tentunya akan memiliki kepribadian yang baik pula.

Hasil wawancara Indri Astuti, Candra, Windi dan Ulfiatun Umaroh (Mahasiswa PGSD angkatan 2015) dapat diperoleh gambaran bahwa persepsi mahasiswa tentang guru professional dalam kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut:

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal guru yang menjadi ciri khasnya dengan memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Hasil wawancara di atas membuktikan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap. Kepribadian yang mantap menurut mahasiswa adalah pribadi yang percaya diri, bertanggungjawab, arif, adil, dewasa, disiplin dan mantap dalam mengambil sebuah keputusan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru.

Memiliki pribadi yang mantap itu penting, karena banyak masalah yang akan muncul dalam dunia pendidikan disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang tidak tenang dan mantap. Akan tetapi hal tersebut harus ditopang dengan keahlian dan kecakapan agar ia bisa terus *survive* dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, sehingga ia mampu berdaya saing dan berdaya sanding.

Guru profesional selain memiliki kepribadian yang mantap, harus memiliki akhlak yang mulia. Berdasarkan hasil wawancara dengan dapat diperoleh gambaran bahwa guru professional siti nur azizah, uzik fauziyah, anwar arifin, eva, (Mahasiswa FKIP

angkatan 2014) dalam kompetensi kepribadian harus berakhlak mulia.

Hasil wawancara sebagian mahasiswa yang lain seperti Devi Nisa, Abdul Malik, Nur Sholikha Imam Prayogi, Riski Janatin, Santi Maulida, dan Fuji Astuti (Mahasiswa FKIP angkatan 2014) diperoleh informasi bahwa gambaran mahasiswa mengenai akhlak mulia adalah pribadi yang menaati aturan, jujur, ikhlas, suka menolong, dapat dipercaya, bertanggungjawab, sopan santun, sederhana, murah senyum, dan islami. Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama (Abudin Nata, 2004). Oleh karena itu akhlak mulia bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapapun dan dimana pun.

Guru berperan sebagai pendidik. Ia tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya, tetapi juga diharapkan menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada para siswanya. Sebagai orang yang memberikan nasihat maka ia mesti menghiasi dirinya dengan akhlak mulia terlebih dahulu (Rochman dan Heri, 2011: 47).

Terdapat banyak ragam akhlak mulia yang mesti dimiliki oleh guru dalam posisinya sebagai pembimbing, penasihat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik. Diantaranya adalah sederhana, qana'ah, tawakal, sabar dan ikhlas (Rochman dan Heri, 2011: 48).

Selanjutnya adalah hasil wawancara dengan siti Fatimah, umi haibah, dan novi aulia (Mahasiswa FKIP Angkatan 2014) dapat diperoleh gambaran bahwa dalam kompetensi kepribadian seorang guru harus berwibawa.

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan

berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (Rochman dan Heri, 2011: 75).

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan disekitarnya. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Demikian pula keteladanan bagi seorang guru, tidak saja harus ditunjukkan ketika di sekolah atau di lingkungan sekolah, tetapi dapat ditunjukkan dimanapun ia tinggal.

Hasil wawancara dengan Umul Kholilah, Vivi Farikha, Ari Sandela, Fitro Isnani, (Mahasiswa FKIP Angkatan 2014) dapat diperoleh gambaran bahwa guru professional harus mampu memberi dan menjadi contoh atau tauladan yang baik.

Dari hasil wawancara mahasiswa memandang tauladan yang baik adalah guru yang rajin beribadah, membuat siswanya nyaman dan senang belajar, disenangi, disegani dan dirindukan serta di idolakan oleh siswanya.

Adanya pameo yang mengatakan bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru memang bukan sekedar isapan jempol. Keberadannya sebagai pendidik, guru kerap kali menjadi panutan dan contoh bagi anak didik dan masyarakat. Sosok guru dan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “guru” selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika guru tersebut melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun kegiatan yang jauh dari ranah pendidikan (Rochman dan Heri, 2011: 50).

Seorang guru harus memiliki etika yang baik. Di antaranya etika guru yang baik adalah: (1) mengajarkan dan mempraktikkan etika agama; (2) selalu menghiasi wajahnya dengan senyum; (3) selalu berusaha untuk menggunakan kata-kata yang baik dan bijak; (4) selalu memperingatkan anak didiknya yang melakukan kesalahan; (5) menjawab pertanyaan anak didiknya; (6) menjaga kebersihan diri dan pakaiannya (Rochman dan Heri, 2011: 53).

3. Kompetensi Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya

secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing (Hamzah B Uno, 2010: 19).

Hasil wawancara dengan Umul Kholilah, Vivi Farikha, Ari Sandela, Fitro Isnani, (Mahasiswa Angkatan 2014) dapat diperoleh informasi bahwa persepsi mahasiswa tentang kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, guru dan lingkungan masyarakat sekitar.

Hasil wawancara dengan Santi Maulidah, Imam Prayogi, Devi Nisa, Abdul Malik, Novi Dwi Indriani dan Nur Sholikin (Mahasiswa FKIP Angkatan 2015) peneliti memperoleh informasi bahwa berkomunikasi yang baik dengan siswa yaitu dengan cara menjadikan siswa sebagai teman belajar, guru bisa memahami keinginan siswa, guru dapat mengerti kelebihan dan kekurangan siswa, dan guru menggunakan bahasa yang baik, sopan dan mudah dimengerti. Berkomunikasi yang baik dengan sesama guru yaitu dengan cara menjadikan guru atau teman sejawat sebagai rekan kerja, sebagai rekan dalam kegiatan musyawarah atau rapat pendidikan, dan sebagai teman bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Berkomunikasi yang baik dengan lingkungan (orang tua atau wali murid) yaitu dengan cara guru memberikan informasi tentang perkembangan siswa, guru melibatkan orang tua dalam melaksanakan pendidikan secara berkesinambungan, dan menjadikan orang tua sebagai pusat laporan hasil belajar atau prestasi siswa. Berkomunikasi yang baik oleh guru menurut mahasiswa yaitu menggunakan *unggah-ungguh* bahasa, bahasa yang mudah dimengerti, baik dan sopan, tidak menyinggung perasaan orang lain, dapat memahami lawan bicara dan menyampaikan ilmu dan program yang baru.

Alma (2008: 142), kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orang

tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.

Seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain seperti sudah disebutkan sebelumnya. Tujuannya agar terjalin hubungan yang baik dan erat. Hubungan tersebut pastinya akan memberikan banyak manfaat dari seluruh pihak. Guru yang baik juga hendaknya selalu bersikap ramah, akrab dan hangat terutama kepada anak didiknya agar selalu nyaman di dekat kita, dan bagi pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh kepada kita untuk mendidik anak-anak.

Bergaul secara efektif bagi guru, mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan anak didik, sejawat, orang tua/wali, dan masyarakat dengan beberapa ciri, yaitu: Pertama, mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati. Kedua, mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan, dan mengembangkan hubungan berdasarkan asah, asih, asuh. Ketiga, bekerja sama secara efektif dengan anak didik, sejawat, orang tua/wali, dan masyarakat dengan ciri: (a) bekerjasama atas dasar prinsip saling menghormati; (b) bekerja sama atas dasar prinsip keterbukaan, dan (c) bekerja sama atas dasar prinsip saling memberi dan menerima (Musaheri, 2007: 23).

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi terakhir yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional. Dari hasil wawancara dengan Dari hasil wawancara dengan Imam Prayogi, Santi Maulida, Devi Nisa, Abdul Malik, Riski Janatin Umul Kholilah, Vivi Farikha, Ari Sandela diperoleh gambaran bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi dan cara mengajar secara luas dan mendalam. Guru dapat melakukannya dengan cara belajar sebelum mengajar, menggunakan buku referensi yang dimiliki oleh guru disekolah, menggunakan fasilitas internet, mempelajari buku ajar, silabus, RPP, prota, promes dan buku perkembangan siswa.

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan (Wibowo & Hamrin, 2012: 118) kompetensi profesional adalah penguasaan guru atas materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Maka

kompetensi profesional dapat dilihat bahwa kompetensi ini berhubungan dengan tugas-tugas menjadi seorang guru.

Kompetensi profesional ini memiliki karakteristik menguasai materi ajar yang luas dan mendalam, serta menguasai struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkan. Materi yang dikuasai bukan hanya sekedar materi ajar yang diajarkan disekolah/sesuai sebaran dalam kurikulum sekolah, melainkan pula materi yang memayunginya.

Guru diharapkan akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mapan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual. Disamping itu, dikuasai pula struktur keilmuan dari berbagai bidang keahliannya.

Hasil wawancara dengan Vivi Farikha, Ari Sandela, Fitro Isnani, (Mahasiswa Angkatan 2014) bahwa kompetensi profesional yaitu kemampuan maksimal seorang guru sesuai bidangnya. Sedangkan Abdul Malik, Novi Dwi Indriani dan Nur Sholikin (Mahasiswa Fkip Angkatan 2015) mengungkapkan pendapatnya bahwa guru profesional harus mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah metode, strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif. Selain itu, seorang guru minimal S1. Jadi, proses perkuliahan bisa dijadikan landasan dasarnya dan untuk mengembangkannya dapat dilakukan dilapangan pada saat menjadi guru.

Sejalan dengan pendapat Buchari Alma (2008: 142) kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi profesional guru, ditunjukkan pula oleh kemampuan guru dalam mengembangkan materi studi yang diajarkan dalam bentuk penelitian, dan secara nyata menghasilkan karya-karya produktif seperti penulisan bahan ajar, termasuk menulis buku yang berkaitan dengan materi yang diajarkan (Wibowo dan Hamrin, 2012: 118).

Guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terus menerus.sasaran penyikapan itu meliputi

penyikapan terhadap perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan (Soetjipto dan Raffles, 2011: 55).

Mahasiswa juga mempersepsikan guru profesional dalam tiga kategori. Ketiga kategori tersebut yaitu: tindakan, ucapan dan penampilan. Penjelasan secara rincinya adalah sebagai berikut: Tindakan guru profesional menurut mahasiswa yaitu: mengerti etika profesi dalam bertindak, membuat siswa merasa aman dan nyaman, menjaga harkat dan martabat seorang guru, bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai adat, sosial dan budaya yang ada, pandai bergaul, suka bekerja sama, sabar, tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, fleksibel, mudah beradaptasi, tegas, disiplin, dan berdedikasi tinggi.

Ucapan guru profesional menurut mahasiswa yaitu: sopan, santun, dapat dipertanggung jawabkan, tidak berlebihan, mengandung isi dan makna, perkataan dan tindakannya selaras, berbobot, tidak kasar, benar, dapat dipercaya, menggunakan *unggah-ungguh* bahasa, lemah lembut, intonasi dan pelafalan yang jelas, mengucapkan salam terlebih dahulu, jujur dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Penampilan guru profesional menurut mahasiswa yaitu: berpenampilan yang rapih, bersih, wangi, menggunakan seragam guru PDH atau pakaian batik, sopan, tidak glamor, enak dipandang, sederhana, dan yang sesuai dengan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. 2004. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Alma, Buchari. 2010. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.. 2010. *Guru Menguasai dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kompetensi Pendidikan Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Musaheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD Divapress
- Permadi dan Arifin. 2010. *The Smiling Teacher*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Rochman dan Heri, 2011. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Soetjipto dan Raflis. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaifulloh, Muhammad dan B.A. Pranoto.2017. Analisis Profesionalisme Guru, Diklat dan Prestasi Guru terhadap Kualitas Pendidikan pada Sekbin 3 UPTD Pendidikan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. JPSD UNTIRTA.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. 2010. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wibowo dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.